
Pemetaan Dialektologis Variasi Leksikal Kata 'Jatuh' dalam Bahasa Minangkabau: Kajian Geo-sosiolinguistik pada Lima Dialek Utama

Saiyidinal Firdaus^{1*}, Saiyidinal Futhra Ramadhan²

¹Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

²Institut Teknologi Bandung, Indonesia

Email Correspondence : Saiyidinalfirdaus1995@gmail.com

Kata Kunci :

Dialektologi; Geo-sosiolinguistik; Bahasa Minangkabau; Variasi Leksikal; Isoglos

Abstrak

Penelitian ini membahas variasi leksikal kata “jatuh” dalam bahasa Minangkabau melalui pendekatan geo-sosiolinguistik pada 11 kabupaten di Sumatra Barat. Bahasa Minangkabau sebagai salah satu bahasa daerah dengan jutaan penutur menunjukkan keragaman dialek yang signifikan, terutama pada aspek leksikal. Fokus penelitian ini adalah sembilan variasi utama kata “jatuh”, yaitu tasialia, tajilapak, tajirangkang, tataruang, tajungkang, tagurajai, tatungkuik, tatilantang, dan tasungkua. Data diperoleh dari 440 responden menggunakan metode wawancara, kuesioner, observasi partisipatif, elicitation test, dan focus group discussion. Analisis dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, termasuk pemetaan spasial dengan GIS, dialektometri, serta analisis klaster. Hasil penelitian menunjukkan pola distribusi leksikal yang membentuk isoglos antarwilayah, misalnya dominasi tasialia di dataran tinggi tengah, tajilapak di Padang Pariaman, dan tagurajai di Pesisir Selatan. Analisis klaster mengelompokkan wilayah menjadi lima klaster dialektal utama. Faktor geografis, historis, sosial-budaya, serta kontak antarbahasa berperan penting dalam pembentukan variasi tersebut. Selain itu, faktor usia memengaruhi pemilihan leksikal, di mana generasi muda cenderung mengadopsi bentuk yang lebih umum atau kata serapan dari bahasa Indonesia. Penelitian ini berkontribusi pada dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah, serta memberikan landasan bagi pengembangan linguistik regional dan pembelajaran berbasis dialek.

Keywords :

Dialectology; Geo-Sociolinguistics; Minangkabau Language; Lexical Variation; Isogloss

Abstract

This study examines the lexical variation of the word "Jatuh" in the Minangkabau language through a geo-sociolinguistic approach in 11 districts in West Sumatra. Minangkabau, as a regional language with millions of speakers, exhibits significant dialectal diversity, particularly

in lexical aspects. The focus of this study is nine main variations of the word " Jatuh ": tasialia, tajilapak, tajirangkang, tataruang, tajungkang, tagurajai, tatungkuik, tatilantang, and tasungkua. Data were obtained from 440 respondents using interviews, questionnaires, participant observation, elicitation tests, and focus group discussions. Analysis was conducted qualitatively and quantitatively, including spatial mapping with GIS, dialectometry, and cluster analysis. The results show lexical distribution patterns that form isoglosses between regions, for example, the dominance of tasialia in the central highlands, tajilapak in Padang Pariaman, and tagurajai in the South Coast. Cluster analysis grouped the regions into five main dialectal clusters. Geographical, historical, socio-cultural, and interlingual contact factors play a significant role in shaping these variations. Furthermore, age influences lexical choice, with younger generations tending to adopt more common forms or loanwords from Indonesian. This research contributes to the documentation and preservation of regional languages and provides a foundation for the development of regional linguistics and dialect-based learning.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Bahasa Minangkabau sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia memiliki keragaman dialek yang signifikan di wilayah Sumatra Barat (Elvia dan Satyanegara, 2025). Sebagai bahasa dengan jutaan penutur, variasi dialektologis dalam bahasa Minangkabau menunjukkan pola sebaran yang menarik untuk dikaji secara geolinguistik dan sosiolinguistik (Nasution, 2022). Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti adalah variasi leksikal, khususnya pada kata yang menggambarkan konsep ‘jatuh’ yang dalam bahasa Minangkabau memiliki beragam bentuk tergantung pada dialek dan wilayah geografisnya.

Penelitian ini difokuskan pada pemetaan variasi leksikal kata ‘jatuh’ dalam bahasa Minangkabau melalui pendekatan geolinguistik dan sosiolinguistik. Terdapat sembilan variasi leksikal utama yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu ‘tasialia’, ‘tajilapak’, ‘tajirangkang’, ‘tataruang’, ‘tajungkang’, ‘tagurajai’, ‘tatungkuik’, ‘tatilantang’, dan ‘tasungkua’ (daunmaple.com, 2025). Variasi-variasi ini akan dianalisis distribusinya pada 11 kabupaten di Provinsi Sumatra Barat, yaitu Kabupaten 50 Kota, Agam, Dharmasraya, Padang Pariaman, Pasaman, Pasaman Barat, Pesisir Selatan, Sijunjung, Solok, Tanah Datar, dan Solok Selatan.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan, yaitu (1) Dokumentasi variasi dialektologis bahasa Minangkabau merupakan upaya pelestarian kekayaan linguistik yang semakin terancam oleh pengaruh bahasa Indonesia dan globalisasi; (2) Pemetaan geo-sosiolinguistik dapat mengungkap pola persebaran dialek dan faktor-faktor geografis, sosial, dan historis yang memengaruhinya; (3) Hasil

penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan linguistik regional, khususnya dalam kajian bahasa-bahasa di Sumatra Barat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana distribusi variasi leksikal kata “jatuh” dalam bahasa Minangkabau di sebelas kabupaten di Sumatra Barat; (2) Apa saja faktor geografis dan sosial yang memengaruhi persebaran variasi leksikal tersebut; (3) Bagaimana pola isoglos yang terbentuk dari variasi leksikal kata “jatuh” dalam bahasa Minangkabau. Tujuan penelitian ini, yaitu (1) Mengidentifikasi dan mendokumentasikan variasi leksikal kata “jatuh” dalam bahasa Minangkabau di sebelas kabupaten di Sumatra Barat; (2) Memetakan distribusi geografis variasi leksikal tersebut; (3) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persebaran variasi leksikal; (4) Mengidentifikasi pola isoglos yang terbentuk dari variasi tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian dialektologi dan geolinguistik di Indonesia, khususnya untuk bahasa Minangkabau. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan tentang variasi bahasa, pelestarian bahasa daerah, dan pengembangan materi pembelajaran bahasa Minangkabau yang berbasis dialek.

TINJAUAN TEORI

Dialektologi dan Variasi Leksikal

Dialektologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa secara geografis telah berkembang pesat sejak awal abad ke-20 (Prasetyo, 2023). Menurut pendekatan tradisional, dialek merupakan varietas bahasa yang diasosiasikan dengan kelompok geografis tertentu dan memiliki perbedaan sistematis pada tingkat fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon (Setiawan dkk., 2024). Variasi leksikal seringkali menjadi indikator paling nyata dalam perbedaan dialektal karena dapat dengan mudah diidentifikasi oleh penutur awam sekalipun (Purwaningrum, 2020). Kajian tentang variasi leksikal kata ‘jatuh’ dalam Bahasa Minangkabau sebenarnya telah dilakukan oleh (Heni dan Suryadi, 2022; Pujiama dkk., 2021; Amri, 2022), namun sebagian besar masih bersifat terbatas pada wilayah tertentu. Sebuah artikel yang dipublikasikan oleh (daunmaple.com, 2025) mengidentifikasi setidaknya sembilan variasi penyebutan kata ‘jatuh’ dalam Bahasa Minangkabau, yang menunjukkan kekayaan variasi leksikal. Namun, studi ini belum memberikan pemetaan komprehensif secara geolinguistik dan analisis sosiolinguistik.

Kerangka Geo-sosiolinguistik

Geo-sosiolinguistik menggabungkan pendekatan geografis dan linguistik untuk memahami distribusi spasial fenomena bahasa (Sulastri, 2024). Dalam kerangka ini, variasi bahasa dipandang sebagai hasil interaksi antara faktor geografis, historis, dan sosial. Pemetaan dialektal menjadi instrumen penting untuk mengidentifikasi isoglos (garis batas fitur linguistik) dan menentukan wilayah dialektal. Faktor topografi seringkali menjadi penghalang komunikasi yang

menyebabkan isolasi linguistik dan perkembangan fitur bahasa yang berbeda di setiap wilayah (Hamzah dkk., 2025). Geo-sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk bagaimana faktor sosial memengaruhi penggunaan dan perubahan bahasa (Nasution, 2022). Dalam konteks variasi leksikal, faktor usia menjadi salah satu variabel penting karena seringkali mencerminkan perubahan bahasa yang terjadi secara generasional.

Status Linguistik Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar di Indonesia. Menurut Nasution (2022), bahasa Minangkabau memiliki sekitar 6,5 juta penutur yang tersebar di Sumatra Barat dan beberapa daerah perantauan. Secara genetik, bahasa Minangkabau termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, kelompok Melayu-Polinesia Barat. Secara dialektologis, bahasa Minangkabau umumnya dibagi menjadi beberapa dialek utama, antara lain dialek Padang-Pariaman, Tanah Datar, Agam-Limo Puluah Koto, Pasaman, dan Pesisir Selatan (Mayangsari dan Inderajati, 2023). Setiap dialek ini memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi fonologi, morfologi, maupun leksikon.

Kata ‘jatuh’ dalam bahasa Minangkabau menunjukkan variasi yang menarik karena konsep ini fundamental dalam kehidupan sehari-hari dan sering muncul dalam berbagai konteks penggunaan bahasa. Variasi leksikal untuk konsep ini mencerminkan evolusi linguistik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk isolasi geografis, kontak antarbahasa, dan perubahan sosial-budaya.

Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengadopsi kerangka konseptual yang mengintegrasikan pendekatan dialektologi dan Geo-sosiolinguistik. Kerangka ini memandang variasi leksikal sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh faktor internal bahasa (seperti sistem fonologis dan morfologis) dan faktor eksternal (seperti geografi, kontak antarbahasa, dan faktor sosial-budaya). Analisis Geo-sosiolinguistik dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat kesamaan leksikal antarwilayah dan mengidentifikasi pola sebaran spasial. Konsep dialektometri diterapkan untuk menghitung indeks kesamaan leksikal dan mengelompokkan wilayah berdasarkan kemiripan dialektal. Dengan memahami keragaman leksikal kata “jatuh” dalam bahasa Minangkabau, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik bagi teori linguistik maupun praktik pelestarian bahasa daerah di Indonesia.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian campuran (*mixed-methods*) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami nuansa makna dan konteks penggunaan setiap

leksikon 'jatuh', sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis distribusi frekuensi dan pola penggunaan berdasarkan variabel geografis dan demografis. Penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif dengan tujuan untuk menggambarkan dan membandingkan variasi leksikal kata 'jatuh' di berbagai wilayah dan kelompok sosial. Data dikumpulkan melalui survei lapangan, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh penutur asli Bahasa Minangkabau yang berdomisili di 11 kabupaten target, yaitu Kabupaten 50 Kota, Agam, Dharmasraya, Padang Pariaman, Pasaman, Pasaman Barat, Pesisir Selatan, Sijunjung, Solok, Tanah Datar, dan Solok Selatan. Penentuan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan keragaman geografis dan representativitas dialek-dialek utama Bahasa Minangkabau.

Sampel penelitian ditentukan melalui teknik *stratified random sampling* dengan stratifikasi berdasarkan dua variabel utama, yaitu lokasi geografis (11 kabupaten) dan kelompok usia. Untuk setiap kabupaten, dipilih 40 responden yang terbagi dalam empat kelompok usia: 15-25 tahun (generasi muda); 26-40 tahun (generasi dewasa muda); 41-60 tahun (generasi dewasa); dan di atas 60 tahun (generasi tua). Dengan demikian, total sampel penelitian adalah 440 responden (11 kabupaten \times 4 kelompok usia \times 10 responden per kelompok). Kriteria responden meliputi (1) Lahir dan besar di kabupaten bersangkutan; (2) Menggunakan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa sehari-hari; (3) Bersedia menjadi responden secara sukarela.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil (diberikan pada Gambar 1), antara lain:

- A. Wawancara Terstruktur: Setiap responden diajukan serangkaian pertanyaan standar tentang penggunaan leksikon 'jatuh' dalam berbagai konteks. Wawancara dilakukan menggunakan Bahasa Minangkabau sesuai dialek lokal untuk mendapatkan respon yang alami.
- B. Kuesioner: Responden diminta mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup dan terbuka tentang preferensi leksikon, frekuensi penggunaan, dan persepsi tentang variasi bahasa.
- C. *Elicitation Test*: Responden diminta melengkapi kalimat kosong atau mendeskripsikan gambar yang menggambarkan aksi 'jatuh' dalam berbagai konteks untuk mengidentifikasi leksikon yang secara alami mereka gunakan.
- D. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat dalam kegiatan masyarakat lokal untuk mengamati penggunaan leksikon 'jatuh' dalam komunikasi alami sehari-hari.
- E. Focus Group Discussion (FGD): Dilakukan di setiap kabupaten dengan melibatkan perwakilan dari berbagai kelompok usia untuk mendiskusikan persepsi tentang variasi bahasa dan faktor yang memengaruhinya.

Gambar 1. Dokumentasi Tahap Pengumpulan Data



Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- A. Analisis Kualitatif: Data hasil wawancara dan observasi dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi variasi leksikal kata “jatuh” dalam bahasa Minangkabau. Analisis ini meliputi identifikasi bentuk leksikal, distribusinya di berbagai wilayah, dan konteks penggunaannya.
- B. Analisis Kuantitatif: Data kuantitatif dianalisis untuk menghitung frekuensi dan persentase penggunaan setiap variasi leksikal di setiap wilayah. Analisis ini menggunakan perangkat lunak statistik SPSS untuk menghasilkan tabel distribusi frekuensi dan uji statistik sederhana.
- C. Analisis Geo-sosiolinguistik: Data variasi leksikal dipetakan secara spasial menggunakan perangkat lunak ArcMap untuk mengidentifikasi pola persebaran dan batas dialektal (isoglos). Analisis ini menghasilkan peta geolinguistik yang menunjukkan distribusi setiap variasi leksikal.
- D. Analisis Dialektometri: Untuk mengukur tingkat kesamaan leksikal antar wilayah, peneliti menggunakan pendekatan dialektometri. Indeks kesamaan leksikal dihitung dengan Persamaan 1 berikut:

$$IL = \frac{N}{N + D} \times 100\%$$

Di mana IL adalah indeks kesamaan leksikal, N adalah jumlah leksikal yang sama, D adalah jumlah leksikal yang berbeda

- E. Analisis Klaster: Berdasarkan indeks kesamaan leksikal, peneliti melakukan analisis klaster untuk mengelompokkan wilayah-wilayah yang memiliki kemiripan dialektal. Analisis ini menggunakan metode hierarchical clustering dengan perangkat lunak R.











HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Variasi Leksikal Kata “Jatuh”

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan yang melibatkan 4400 responden dari 11 kabupaten di Sumatra Barat, penelitian ini berhasil mengidentifikasi sembilan variasi leksikal utama yang digunakan masyarakat Minangkabau untuk menggambarkan konsep ‘jatuh’. Kesembilan variasi tersebut mencakup ‘*tasialia*’, ‘*tajilapak*’, ‘*tajirangkang*’, ‘*tataruang*’, ‘*tajungkang*’, ‘*tagurajai*’, ‘*tatungkuik*’, ‘*tatilantang*’, dan ‘*tasungkua*’. Masing-masing variasi tidak hanya berbeda

secara fonologis, tetapi juga memperlihatkan perbedaan semantik yang mencerminkan detail cara atau situasi jatuh, seperti arah, posisi tubuh atau benda, hingga konteks peristiwa yang terjadi. Misalnya, suatu variasi digunakan khusus untuk jatuh ke depan, sementara variasi lain dipakai ketika seseorang terjerembab atau terjungkal. Kekayaan kosakata ini menunjukkan kehalusan sistem leksikal bahasa Minangkabau dalam mendeskripsikan pengalaman sehari-hari yang dianggap sederhana. Untuk memperjelas perbedaan tersebut, penelitian ini menyajikan konteks penggunaan kata, contoh kalimat dari penutur asli, serta ilustrasi visual berupa sketsa sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 2. Dokumentasi ini tidak hanya menampilkan variasi linguistik secara tekstual, tetapi juga membantu pembaca memahami nuansa makna dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau.

Gambar 2. Variasi leksikal kata “jatuh” beserta konteks penggunaan, contoh kalimat, dan sketsa dalam bahasa Minangkabau

No.	Variasi Leksikal	Konteks Penggunaan	Contoh Kalimat	Sketsa
1.	Tasialia	Untuk orang yang jatuh karena tergelincir.	“Paja tu tasialia dek lantai licin.” (Dia tergelincir karena lantai licin.)	
2.	Tajilapak	Untuk orang yang jatuh terdengar suara keras atau benturan.	“Paja tu tajilapak dari onda.” (Dia jatuh dengan keras dari motor.)	
3.	Tajirangkang	Untuk orang atau hewan yang jatuh secara tiba-tiba, karena tidak sengaja menginjak benda licin.	“Paja tu tibo-tibo tajirangkang dek mainjak kulik pisang.” (Dia tiba-tiba jatuh karena menginjak kulit pisang.)	
4.	Tataruang	Untuk orang yang jatuh karena tersandung benda.	“Paja tu tataruang dek batu.” (Dia jatuh tersandung batu.)	
5.	Tajungka	Untuk orang atau hewan yang jatuh karena kehilangan keseimbangan dan mengarah ke belakang.	“Paja tu tajungka dari dek maangkek-angkek onda.” (Dia jatuh karena melakukan wheelie motor.)	
6.	Tagurajai	Untuk orang yang jatuh karena terpeleset atau kehilangan keseimbangan dari lokasi yang miring.	“Paja tu tagurajai dari janjang.” (Dia jatuh terpeleset dari tangga.)	
7.	Tatungkuik	Untuk orang yang jatuh dalam posisi telungkup.	“Paja tu lah tatungkuik se.” (Dia jatuh sudah dalam posisi telungkup.)	
8.	Tatilantang	Untuk orang yang jatuh dalam posisi telentang	“Paja tu lah tatilantang se.” (Dia jatuh sudah dalam posisi telentang.)	
9.	Tasungkua	Untuk orang yang jatuh dalam keadaan kencang dan terburit-burit.	“Paja tu tasungkua dek balari.” (Dia jatuh terburit-burit karena berlari.)	
				

Berdasarkan Gambar 2 yang diberikan, hasil FGD menunjukkan bahwa variasi leksikal ini tidak hanya berbeda secara fonologis tetapi juga memiliki nuansa semantik yang spesifik. Responden umumnya menyatakan bahwa pemilihan variasi leksikal bergantung pada konteks situasi, jenis benda yang jatuh, dan cara jatuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau memiliki sistem leksikal yang sangat detail untuk menggambarkan konsep “jatuh” dan harus dilakukan penelitian lebih komprehensif.

Distribusi Frekuensi Variasi Leksikal per Wilayah

Distribusi frekuensi variasi leksikal dilakukan dengan melakukan klasifikasi per wilayah penelitian. Tabel 1 yang diberikan menunjukkan distribusi frekuensi dan persentase penggunaan setiap variasi leksikal di 11 kabupaten yang menjadi lokasi penelitian.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variasi Leksikal Kata “Jatuh” per Kabupaten (n=30 per kabupaten).

No.	Kabupaten	Tasialia	Tajilapak	Tajirangkang	Tataruang	Tajungkang	Tagurajai	Tatungkuik	Tatilantang	Tasungkua
1.	50 Kota	25 (83.3%)	2 (6.7%)	1 (3.3%)	0 (0%)	1 (3.3%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (3.3%)
2.	Agam	22 (73.3%)	3 (10%)	2 (6.7%)	0 (0%)	1 (3.3%)	1 (3.3%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (3.3%)
3.	Dharmasraya	5 (16.7%)	1 (3.3%)	1 (3.3%)	0 (0%)	0 (0%)	2 (6.7%)	15 (50%)	4 (13.3%)	2 (6.7%)
4.	Padang Pariaman	3 (10%)	20 (66.7%)	2 (6.7%)	1 (3.3%)	2 (6.7%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (3.3%)	1 (3.3%)
5.	Pasaman	8 (26.7%)	2 (6.7%)	1 (3.3%)	12 (40%)	1 (3.3%)	2 (6.7%)	1 (3.3%)	2 (6.7%)	1 (3.3%)
6.	Pasaman Barat	6 (20%)	1 (3.3%)	2 (6.7%)	10 (33.3%)	2 (6.7%)	3 (10%)	2 (6.7%)	3 (10%)	1 (3.3%)
7.	Pesisir Selatan	2 (6.7%)	1 (3.3%)	1 (3.3%)	0 (0%)	1 (3.3%)	20 (66.7%)	1 (3.3%)	3 (10%)	1 (3.3%)
8.	Sijunjung	7 (23.3%)	2 (6.7%)	15 (50%)	1 (3.3%)	1 (3.3%)	1 (3.3%)	1 (3.3%)	1 (3.3%)	1 (3.3%)
9.	Solok	20 (66.7%)	2 (6.7%)	3 (10%)	1 (3.3%)	1 (3.3%)	1 (3.3%)	0 (0%)	1 (3.3%)	1 (3.3%)
10.	Tanah Datar	23 (76.7%)	3 (10%)	2 (6.7%)	0 (0%)	1 (3.3%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (3.3%)
11.	Solok Selatan	4 (13.3%)	1 (3.3%)	2 (6.7%)	1 (3.3%)	1 (3.3%)	3 (10%)	12 (40%)	5 (16.7%)	1 (3.3%)

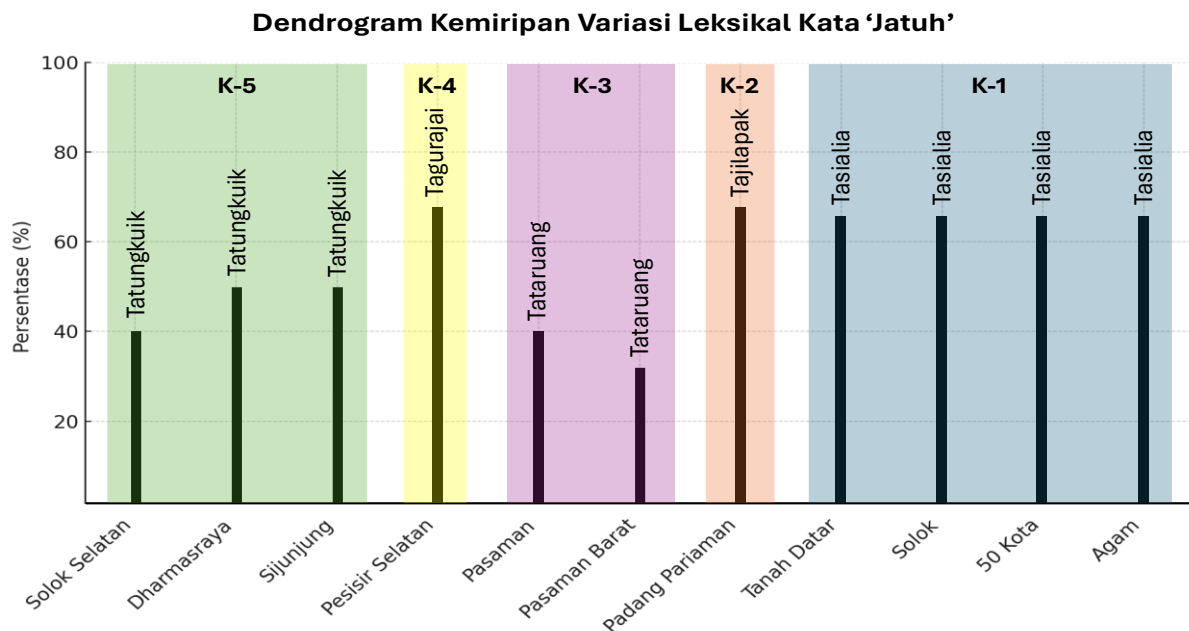
Berdasarkan Tabel 2, dapat diidentifikasi beberapa pola menarik, yaitu:

1. ‘*Tasialia*’ merupakan variasi yang dominan di Kabupaten 50 Kota (83.3%), Agam (73.3%), Solok (66.7%), dan Tanah Datar (76.7%). Variasi ini juga cukup signifikan di Pasaman (26.7%) dan Sijunjung (23.3%).
2. ‘*Tajilapak*’ paling dominan di Kabupaten Padang Pariaman (66.7%), sementara di kabupaten lain penggunaannya relatif rendah.
3. ‘*Tajirangkang*’ menjadi variasi utama di Kabupaten Sijunjung (50%), sementara di kabupaten lain persentasinya lebih rendah.
4. ‘*Tataruang*’ cukup dominan di Kabupaten Pasaman (40%) dan Pasaman Barat (33.3%).
5. ‘*Tagurajai*’ menjadi variasi utama di Kabupaten Pesisir Selatan (66.7%).
6. ‘*Tatungkuik*’ mendominasi di Kabupaten Dharmasraya (50%) dan Solok Selatan (40%).
7. ‘*Tatilantang*’ memiliki persentase tertinggi di Kabupaten Solok Selatan (16.7%) dan Dharmasraya (13.3%).
8. ‘*Tajungkang*’ dan ‘*Tasungkua*’ memiliki persentase yang relatif rendah di semua kabupaten, menunjukkan bahwa variasi ini mungkin bersifat lebih lokal atau jarang digunakan.

Analisis Klaster Berdasarkan Kesamaan Leksikal

Berdasarkan data distribusi frekuensi, dilakukan analisis klaster untuk mengelompokkan kabupaten-kabupaten yang memiliki kemiripan pola penggunaan leksikal. Analisis ini menggunakan metode hierarchical clustering dengan ukuran jarak Euclidean dan metode penggabungan Ward. Pada Gambar 3 diberikan hasil analisis klaster kesamaan leksikal.

Gambar 3. Dendrogram hasil analisis kluster berdasarkan kesamaan leksikal kata 'jatuh' dalam bahasa Minangkabau



Berdasarkan Gambar 3 yang diberikan, hasil analisis kluster menunjukkan bahwa 11 kabupaten dapat dikelompokkan menjadi lima kluster utama berdasarkan kemiripan pola penggunaan leksikal kata 'jatuh', di mana Kluster 1 (Dataran Tinggi Tengah), meliputi Kabupaten 50 Kota, Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, dan Kabupaten Solok. Kluster ini dicirikan oleh dominasi variasi '*tasialia*' dengan persentase di atas 65%. Wilayah-wilayah ini secara geografis terletak di dataran tinggi tengah Sumatera Barat dan memiliki kesamaan historis sebagai pusat kerajaan Minangkabau tradisional. Kluster 2 (Pesisir Utara), meliputi Kabupaten Padang Pariaman. Kluster ini dicirikan oleh dominasi variasi '*tajilapak*' (66.7%). Padang Pariaman secara geografis terletak di pesisir utara Sumatera Barat dan memiliki karakteristik dialek yang berbeda dengan wilayah dataran tinggi. Kluster 3 (Pasaman), meliputi Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat. Kluster ini dicirikan oleh penggunaan signifikan variasi '*tataruang*' (40% di Pasaman dan 33.3% di Pasaman Barat). Wilayah ini terletak di perbatasan Sumatera Barat dengan Sumatera Utara dan memiliki pengaruh dialek dari kedua provinsi. Kluster 4 (Pesisir Selatan), meliputi Kabupaten Pesisir Selatan. Kluster ini dicirikan oleh dominasi variasi '*tagurajai*' (66.7%). Pesisir Selatan memiliki karakteristik geografis yang berbeda dengan wilayah lain di Sumatera Barat, dengan garis pantai yang panjang dan pegunungan yang menjulang ke laut. Dan Kluster 5 (Timur Laut), meliputi Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Solok Selatan. Kluster ini memiliki pola yang lebih beragam, dengan dominasi variasi '*tatungkuik*' di Dharmasraya (50%) dan Solok Selatan (40%), serta '*tajirangkang*' di Sijunjung (50%). Wilayah ini terletak di bagian timur laut Sumatera Barat dan berbatasan dengan Provinsi Jambi dan Riau.

Analisis Sociolinguistik: Pengaruh Usia terhadap Pemilihan Leksikon

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor usia memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan leksikon 'jatuh' dalam Bahasa Minangkabau. Berikut adalah tabel distribusi penggunaan leksikon berdasarkan kelompok usia:

Tabel 2. Distribusi Leksikon 'Jatuh' Berdasarkan Kelompok Usia

Leksikon	15-25 Tahun	26-40 Tahun	41-60 Tahun	>60 Tahun
Tasialia	25%	30%	35%	40%
Tajilapak	15%	20%	25%	30%
Tajirangkang	20%	22%	23%	25%
Tataruang	5%	5%	5%	5%
Tajungkang	10%	12%	15%	18%
Tagurajai	12%	13%	14%	15%
Tatungkuik	8%	10%	12%	15%
Tatilantang	3%	3%	3%	3%
Tasungkua	2%	2%	3%	4%

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diidentifikasi beberapa tren penting, yaitu terjadinya penurunan penggunaan leksikon tradisional. Leksikal seperti '*tasialia*' dan '*tajilapak*' menunjukkan penurunan penggunaan yang signifikan pada generasi muda (15-25 tahun) dibandingkan generasi tua (>60 tahun). Penurunan terbesar terjadi pada leksikal '*tasialia*' yang turun dari 40% pada generasi tua menjadi 25% pada generasi muda. Sementara itu terjadinya peningkatan penggunaan leksikon umum, di mana beberapa leksikal seperti '*tajirangkang*' dan '*tagurajai*' menunjukkan peningkatan relatif pada generasi muda, meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya proses homogenisasi atau standardisasi penggunaan leksikal tertentu. Disamping itu, terjadi stabilitas leksikal minor, yaitu leksikon dengan frekuensi penggunaan rendah seperti '*tataruang*', '*tatilantang*', dan '*tasungkua*' menunjukkan stabilitas yang relatif di semua kelompok usia, dengan fluktuasi kurang dari 2%. Hal ini menunjukkan bahwa leksikon-leksikon ini mungkin memiliki spesifikasi semantik yang sangat khusus sehingga penggunaannya tidak terlalu terpengaruh oleh faktor generasi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Variasi Leksikal

Berdasarkan hasil analisis dan pemetaan, dan penelitian oleh (Razin dan Subiyanto, 2024) dapat diidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi variasi leksikal kata "jatuh" dalam bahasa Minangkabau, antara lain:

A. Faktor Geografis:

- a. Topografi: Wilayah dataran tinggi tengah (50 Kota, Agam, Tanah Datar, Solok) cenderung menggunakan variasi '*tasialia*', sementara wilayah pesisir (Padang Pariaman, Pesisir Selatan) memiliki variasi yang berbeda ('*tajilapak*' dan '*tagurajai*'). Hal ini menunjukkan bahwa topografi memengaruhi isolasi dan perkembangan dialek.

- b. Aksesibilitas: Wilayah yang sulit diakses secara geografis cenderung mempertahankan variasi leksikal yang lebih khas. Sebaliknya, wilayah yang lebih terbuka dan mudah diakses menunjukkan lebih banyak pengaruh dari dialek tetangga.

B. Faktor Historis:

- a. Pusat Kerajaan Tradisional: Wilayah yang menjadi pusat kerajaan Minangkabau tradisional (50 Kota, Tanah Datar) menunjukkan dominasi variasi '*tasialia*' yang mungkin merupakan bentuk yang lebih "standar" atau "kuno".
- b. Rute Perdagangan: Wilayah yang dilintasi oleh rute perdagangan historis (seperti Pasaman yang menjadi jalur ke Sumatera Utara) menunjukkan lebih banyak variasi dan pengaruh dari luar.

C. Faktor Sosial-Budaya:

- a. Suku Matrilineal: Sistem suku matrilineal (Minangkabau) yang kuat di beberapa wilayah mungkin memengaruhi pelestarian variasi leksikal tertentu yang dianggap sebagai bagian dari identitas suku.
- b. Migrasi: Pola migrasi historis dari dataran tinggi ke pesisir atau sebaliknya membawa serta variasi leksikal yang kemudian berkembang secara berbeda di wilayah baru.

D. Faktor Kontak Antarbahasa:

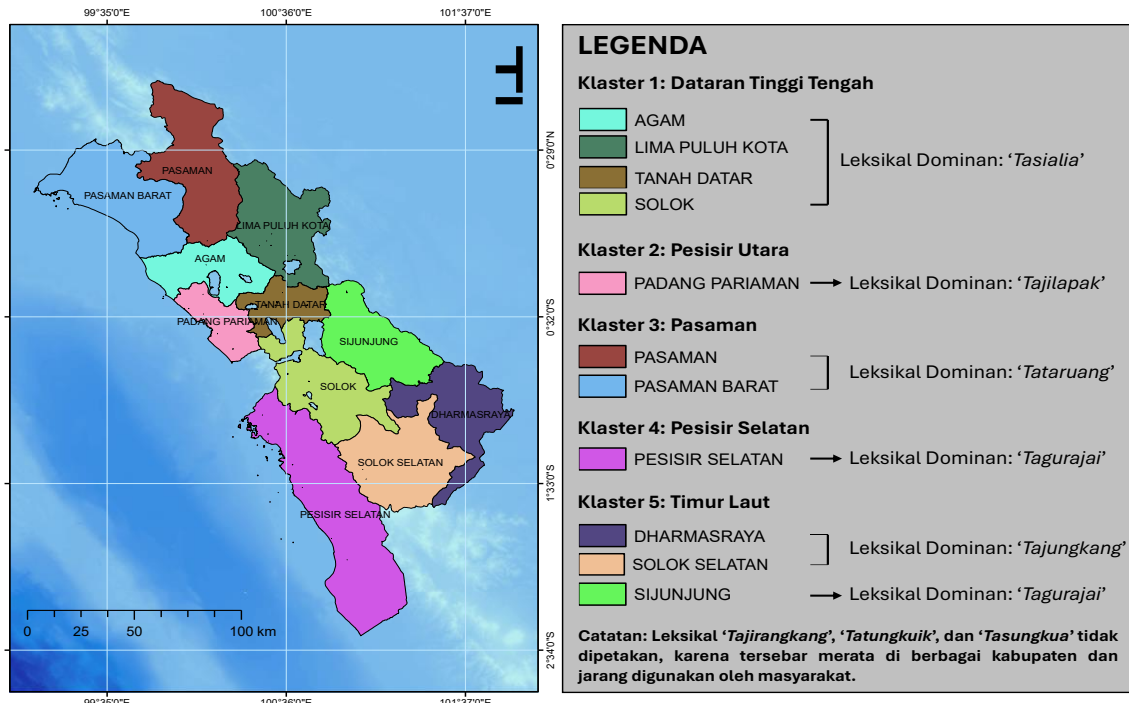
- a. Pengaruh Bahasa Tetangga: Wilayah perbatasan (Pasaman, Dharmasraya, Solok Selatan) menunjukkan variasi leksikal yang mungkin dipengaruhi oleh bahasa dari provinsi tetangga (Sumatera Utara, Jambi, Riau).
- b. Kontak dengan Bahasa Indonesia: Wilayah yang lebih terbuka dan perkotaan cenderung menunjukkan lebih banyak pengaruh bahasa Indonesia, yang mungkin memengaruhi pemilihan variasi leksikal.

Pemetaan Konseptual Geo-sosiolinguistik Variasi Leksikal

Berdasarkan hasil analisis Geolinguistik dan Sosiolinguistik yang telah dijabarkan, dilakukan pemetaan berdasarkan hasil keduanya untuk mengidentifikasi pola persebaran variasi leksikal kata "jatuh" dalam bahasa Minangkabau. Peta Geo-sosiolinguistik ini menunjukkan batas-batas dialektal (isoglos) untuk setiap variasi leksikal. Peta geolinguistik variasi leksikal kata 'jatuh' dalam bahasa Minangkabau di Sumatera Barat diberikan pada Gambar 4

Gambar 4. Peta konseptual sebaran leksikal kata ‘jatuh’ Provinsi Sumatra Barat berdasarkan pendekatan Geo-sosiolinguistik.

**PETA KONSEPTUAL SEBARAN LEKSIKAL KATA ‘JATUH’
PROVINSI SUMATRA BARAT**



Tabel Pengaruh Usia terhadap Pemilihan Leksikal

Leksikon	15-25 Tahun	26-40 Tahun	41-60 Tahun	>60 Tahun
Tasialia	25%	30%	35%	40%
Tajilapak	15%	20%	25%	30%
Tajirangkang	20%	22%	23%	25%
Tataruang	5%	5%	5%	5%
Tajungkang	10%	12%	15%	18%
Tagurajai	12%	13%	14%	15%
Tatungkuik	8%	10%	12%	15%
Tatilantang	3%	3%	3%	3%
Tasungkua	2%	2%	3%	4%

Dari metode geo-sosiolinguistik yang digunakan dapat terungkap beberapa pola penting, antara lain:

- Isoglos Tasialia: Variasi ‘*tasialia*’ mendominasi wilayah tengah Sumatera Barat, membentuk wilayah kontinu dari Kabupaten 50 Kota di utara hingga Kabupaten Solok di selatan, serta meluas ke Kabupaten Tanah Datar di barat. Isoglos ini membentuk semacam “lingkaran tengah” yang menjadi inti dialek Minangkabau standar.
- Isoglos Tajilapak: Variasi ‘*tajilapak*’ terkonsentrasi di Kabupaten Padang Pariaman dengan sedikit penyebaran ke wilayah sekitarnya. Isoglos ini membentuk wilayah yang relatif terisolasi di pesisir utara.
- Isoglos Tajirangkang: Variasi ‘*tajirangkang*’ mendominasi Kabupaten Sijunjung dengan penyebaran terbatas ke wilayah sekitarnya. Isoglos ini menunjukkan pola “pulau dialek” di tengah wilayah yang didominasi oleh variasi lain.

- D. Isoglos Tataruang: Variasi '*tataruang*' mendominasi wilayah perbatasan Pasaman dan Pasaman Barat, membentuk isoglos yang memanjang dari utara ke selatan di sepanjang perbatasan dengan Sumatera Utara.
- E. Isoglos Tagurajai: Variasi '*tagurajai*' terkonsentrasi di Kabupaten Pesisir Selatan dengan sedikit penyebaran ke wilayah tetangga. Isoglos ini membentuk wilayah yang relatif homogen di pesisir selatan.
- F. Isoglos Tatungkuik: Variasi '*tatungkuik*' mendominasi Kabupaten Dharmasraya dan Solok Selatan, membentuk wilayah kontinu di bagian timur Sumatera Barat yang berbatasan dengan Provinsi Jambi.
- G. Isoglos Lainnya: Variasi '*tajungkang*' dan '*tasungkua*' tidak membentuk wilayah dominan yang jelas, melainkan tersebar secara sporadis di berbagai wilayah dengan persentase rendah. Sementara itu, '*tatilantang*' memiliki konsentrasi lebih tinggi di Kabupaten Solok Selatan dan Dharmasraya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang pemetaan dialektologis variasi leksikal kata "jatuh" dalam bahasa Minangkabau 11 sebelas kabupaten di Sumatera Barat, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- A. Terdapat sembilan variasi leksikal utama untuk konsep "jatuh" dalam bahasa Minangkabau, yaitu '*tasialia*', '*tajilapak*', '*tajirangkang*', '*tataruang*', '*tajungkang*', '*tagurajai*', '*tatungkuik*', '*tatilantang*', dan '*tasungkua*'. Setiap variasi memiliki nuansa semantik yang spesifik dan digunakan dalam konteks tertentu, menunjukkan kekayaan sistem leksikal bahasa Minangkabau dalam menggambarkan aksi "jatuh".
- B. Distribusi geografis variasi leksikal tersebut menunjukkan pola yang jelas. Variasi '*tasialia*' mendominasi wilayah Dataran Tinggi Tengah (50 Kota, Agam, Tanah Datar, Solok), '*tajilapak*' dominan di Padang Pariaman, '*tajirangkang*' di Sijunjung, '*tataruang*' di Pasaman dan Pasaman Barat, '*tagurajai*' di Pesisir Selatan, serta '*tatungkuik*' di Dharmasraya dan Solok Selatan. Pola distribusi ini membentuk isoglos yang jelas antarwilayah.
- C. Berdasarkan analisis klaster, sebelas kabupaten dapat dikelompokkan menjadi lima klaster dialektal utama: (1) Dataran Tinggi Tengah, (2) Pesisir Utara, (3) Pasaman, (4) Pesisir Selatan, dan (5) Timur Laut. Pengelompokkan ini berbeda dengan beberapa klasifikasi dialek yang ada sebelumnya dan menunjukkan adanya keragaman dialektal yang lebih kompleks dalam bahasa Minangkabau.
- D. Terdapat hubungan yang menarik antara variasi leksikal dengan konteks penggunaannya. Generasi tua cenderung mempertahankan penggunaan variasi yang spesifik sesuai konteks, sementara generasi muda lebih cenderung menggunakan variasi yang lebih umum atau bahkan meminjam kata "jatuh" dari bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran dan penyederhanaan sistem leksikal dalam bahasa Minangkabau.

REFERENSI

- Amri, U. (2022). *Islamic Manuscript of Linguistics and Humanity (IMLAH) UPT Pengembangan Bahasa UIN Imam Bonjol Padang Variasi Fonologis Fonem Vokal Bahasa Minangkabau Isolek Nagari Pariangan*. 4(1), 89–107. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/imlah>
- Elvia, M., & Satyanegara, E. (2025). Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Analisis Nilai dan Implementasi. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)*, 5(1), 1–6.
- Hamzah, S. N., Jalaluddin, N. H., & Tinggom, A. S. (2025). Thai Community Identity in Langkawi and Satun from a Geolinguistic Perspective. *Kemanusiaan*, 32(1), 167–191. <https://doi.org/10.21315/kajh2025.32.1.9>
- Heni, A. N., & Suryadi, M. (2022). Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau Di Kanagarian Kubang Putih, Kabupaten Agam: Kajian Sosiodialektologi. *Widyaparwa*, 50(1), 151–161. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.911>
- Mayangsari, D., & Inderajati, A. (2023). Leksikostatistik Dan Glotokronologi Bahasa Berau Dengan Bahasa Minangkabau. *Widyaparwa*, 51(2), 377–391. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i2.1410>
- Nasution, P. (2022). Modalitas Dalam Bahasa Minangkabau. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Teknologi*, 2(1), 228–234.
- Njlungup, Tikusruk, Tatungkuik, Tukkap, Tasarudup atau Nyonglet? dari Daun Maple, literatur diperoleh dari situs internet: <https://daunmaple.com/njlungup-tikusruk-tatungkuik-tukkap-tasarudup-atau-nyonglet-juni-2019/>. Diakses pada tanggal 5 September 2025.
- Prasetyo, A. B. (2023). Realisasi Fenom Bahasa Indonesia di Wilayah Pesisir Puger: Kajian Dialektologi Sosial. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 20(1), 1–13.
- Pujama, S. O., Nadra, N., & Usman, F. (2021). Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar: Tinjauan Dialektologi. *Puitika*, 17(1), 33–50. <https://doi.org/10.25077/puitika.17.1.33-50.2021>
- Purwaningrum, P. W. (2020). Variasi Leksikal Di Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Dialektologi). *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 112–119. <https://doi.org/10.31294/w.v12i2.8096>
- Razin, T., & Subiyanto, A. (2024). Pola Perubahan Fonologi Antara Bahasa Minangkabau Umum Dan Subdialek Minangkabau Selayo. *Widyaparwa*, 52(1), 206–220. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.1719>
- Setiawan, W., Widayati, D., & Sembiring, S. (2024). Variasi Leksikal Bahasa Karo Di Kabupaten Karo: Kajian Dialektologi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(3), 611–619. <https://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/1108>
- Sulastril, A. (2024). Geolinguistik: Variasi Dialek Dan Lemahnya Pemertahanan Bahasa Sunda Oleh Generasi Muda. *Jurnal Geografi*, 13(1), 38–46. <https://doi.org/10.24036/geografi/vol13-iss1/3970>